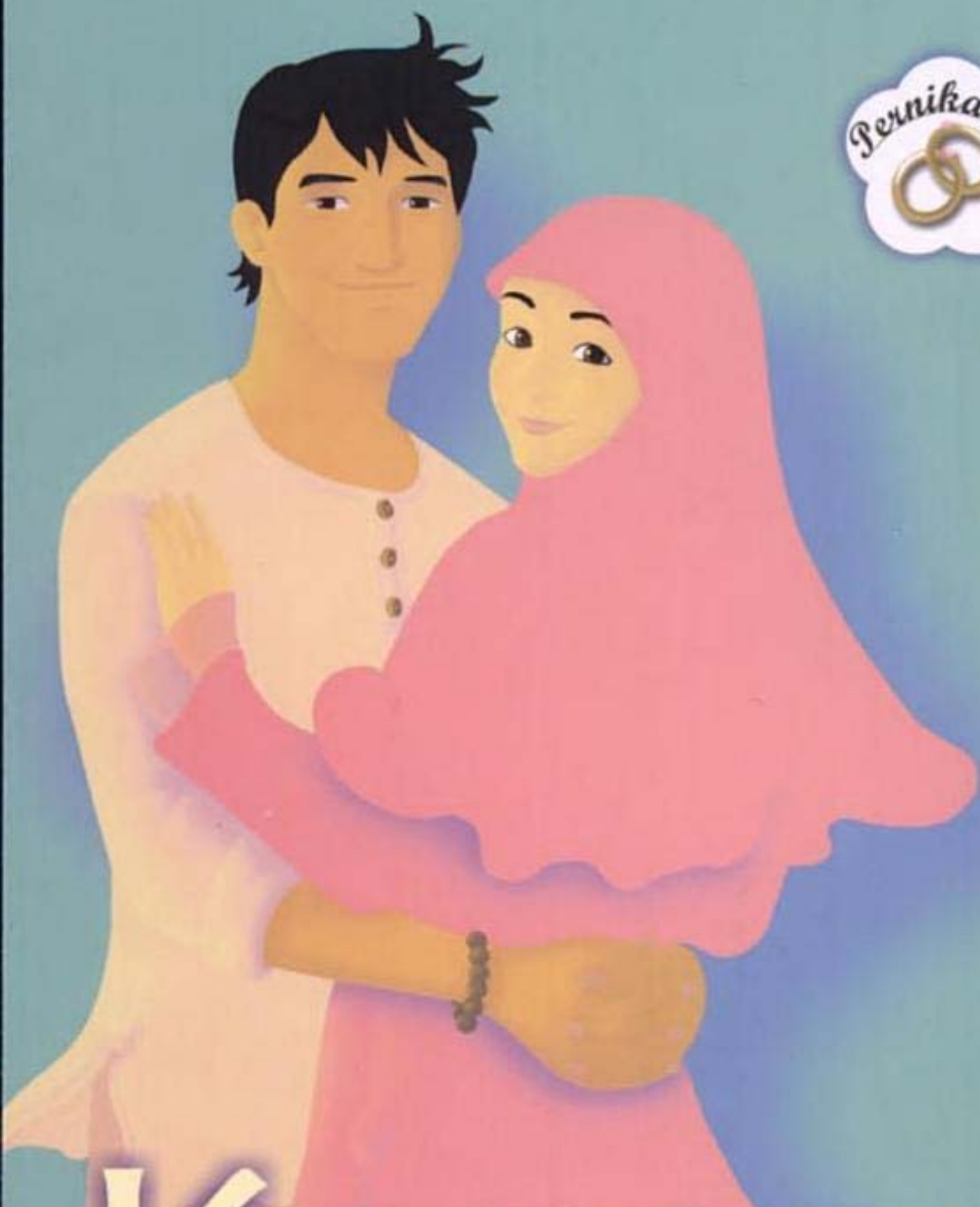


Lingkar Pena
PUBLISHING HOUSE



Kangen

Asma Nadia & Birulaut

Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



<http://www.pustaka78.com>

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

Online Sejak 1 Januari 2009

website: <http://www.pustaka78.com>

email: pustaka78@gmail.com

fan facebook: <http://facebook.pustaka78.com>

Lisensi Dokumen:

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.pustaka78.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.

Daftar Isi

<u>Kangen (Birulaut)</u>	<u>1</u>
<u>Jadilah Istriku (Asma Nadia)</u>	<u>23</u>
<u>Krisdayanti (Birulaut)</u>	<u>39</u>
<u>Sepi (Asma Nadia)</u>	<u>59</u>
<u>Istri (Birulaut)</u>	<u>77</u>
<u>Dia! (Asma Nadia)</u>	<u>99</u>
<u>Kesempatan (Birulaut)</u>	<u>119</u>
<u>Satu Kecupan (Asma Nadia)</u>	<u>135</u>
<u>Diet (Birulaut)</u>	<u>151</u>
<u>Sebab Cinta Belum Selesai</u> <u>(Asma Nadia)</u>	<u>167</u>
 <u>Tentang Penulis</u>	
<u>Asma Nadia</u>	<u>187</u>
<u>Birulaut</u>	<u>190</u>

Kangen

Birulaut

*"Aku ingin kau orang terakhir yang kuajak bicara
sebelum aku tidur."*

(when Harry meet Sally)

Winda membuka pintu kamar. Di dalam agak remang karena yang menyala hanya lampu kecil di atas meja rias, di pojok ruangan. Ditekannya saklar lampu utama, dalam sekejap suasana menjadi terang. Dia lirik jam cartier warna biru yang melingkar manis di lengan kiri. Sudah jam sepuluh.

Perempuan muda itu menghampiri pembaringan dan duduk di salah satu sisinya. Lalu mengamati seorang bocah perempuan tiga tahun, yang tergolek lelap sambil mendekap boneka panda. Di sebelahnya Bi Suti, pembantu perempuan yang seumuran dengan mamanya, juga telah tenggelam dalam mimpi.

Winda merenung. Kemarin yang terbaring di

sebelah bocah kecil itu adalah seorang laki-laki, ayah bocah anak itu. Seorang lelaki yang dia sebut sebagai suami. Yang dia taruh nama lelaki itu di belakang namanya sendiri. Seorang lelaki, tempat dia pertaruhkan keputusan besar hidupnya saat berhadapan dengan Mama, Papa dan anggota keluarga lainnya.

Tapi kenapa lelaki itu juga yang membuatnya merasa seperti berada dalam sebuah ruang kaca maha tebal, justru di puncak cita-cita dan keinginannya. Kenapa justru laki-laki itu orang pertama yang berdiri berhadap-hadapan dalam posisi berlawanan. Kenapa bukan orang lain?

Hari sebelumnya.

Bram berbaring dengan gelisah. Lampu kecil di atas meja kecil di pojok ruangan, hanya memberi penerangan seadanya. Tapi keremangan itu tak cukup menenangkan hatinya. Dia lirik jam kecil di atas meja. Pukul delapan.

Sebetulnya ingin sekali Bram bangkit. Berjalan ke jendela dan memandang jalan kecil yang berakhir pada sebuah pintu, yang membatasi pekarangan rumah dan jalan raya. Sekadar untuk

membenamkan keresahan yang belakangan membekapnya. Tapi dia takut gerakannya akan membangunkan bidadari kecil, yang lelap dan terbaring berbantalkan lengannya.

“Bundaaa...” tiba-tiba bidadari kecil itu mengerang pelan.

Cepat Bram menenangkan, “Sssh...sshhh...”

Bidadari kecil itu langsung diam. Tangannya kembali memeluk boneka panda dan tenggelam dalam kegelapan yang damai.

Bram tersenyum memandang wajah bocah manis itu. Wajah yang selalu menimbulkan kerinduan pada seorang perempuan. Bunda, begitulah si anak menyebutnya. Winda Perempuanku, begitu Bram biasa memanggil perempuan itu.

Tapi entah di mana dan sedang apa perempuan itu sekarang? Mungkin masih rapat membahas masa depan perusahaan. Mungkin juga sedang bergelut dengan komputer, menyusun grafik dan angka-angka. Mungkin juga sedang membuat sederetan rencana kerja. Mungkin juga... Ah, entahlah.

Mengingat kemungkinan-kemungkinan itu, mendadak Bram merasakan asam lambungnya naik,

menekan ke ulu hati dan akhirnya menimbulkan nyeri di belakang kepalanya.

Bagaimana tidak? Perempuan itu, oleh sebuah alasan dan atas nama kesibukan, dalam sekejap berubah menjadi makhluk asing bagi Bram. Tak ada lagi cubitan lembut tangannya ketika malam-malam membangunkan Bram. Tak ada lagi teriakan manja menyuruh Bram mandi. Tak ada lagi tangan yang melingkar di pinggang sebagai ungkapan kemanjaan.

"Bram. Aaa...!" kata Perempuan itu, sambil menyuruh Bram membuka mulutnya, saat duduk di teras depan, menyaksikan bidadari kecil mereka bermain.

Dan Bram menurut, membuka mulutnya lebar-lebar. Lantas tangan Perempuan itu memasukkan ke mulut Bram keripik kentang bikinannya, yang selalu dia banggakan sebagai yang paling enak sedunia.

Atau,

"Bram!"

"Ya."

"Duduk!"

Bram menurut. Dan Perempuan itu membentangkan tangannya, memeluk Bram dari

belakang, lalu bersama-sama menikmati acara televisi kesukaan mereka.

Begitu sebelumnya yang sering mereka lakukan. Bram kangen semua itu.

Tapi sayangnya kini tak ada lagi. Segalanya telah ditelan rutinitas yang sangat menjenuhkan. Dari pagi sampai menjelang tengah malam, nyaris semuanya bergerak dengan irama yang monoton layaknya sebuah mesin.

Sesekali Bram protes juga. Tapi Perempuan itu ternyata selalu saja punya alasan. Barangkali tepatnya berkelit. Seperti yang terjadi beberapa hari lalu.

“Boleh bicara?” tanya Bram, saat Perempuan itu pulang menjelang larut malam seperti biasa.

“Ya,” jawab Perempuan itu, juga seperti biasa, sambil duduk di meja kesukaannya. Tangannya sibuk mengeluarkan laptop dan beberapa lembar kertas dari dalam tas kantornya.

Bram menatapnya. Selalu dan selalu hal yang sama yang dilakukan Perempuan itu setiap pulang kerja. Entah apa ada yang lain? Sedemikian pentingkah pekerjaan itu, hingga menepiskan keberadaan dia dan bidadari kecil mereka dari pikirannya?

Padahal sebelumnya, setiap kali pulang telat, Perempuan itu selalu menemui Bram lebih dulu.

"Bram sayang, maaf ya terlambat," katanya dengan mata yang kadang terlihat kekanak-kanakan, lalu tergesa-gesa menuju ruang kecil tempat berwudhu.

Atau.

"Duuuh... aku kebanyakan Magrib gak ya, Say?"

Atau.

"Kamu tau, Bram sayang? Aku buru-buru pulang supaya bisa Isya bareng kamu." Kata Perempuan itu sambil mendaratkan ciuman di pipi Bram.

Tapi itu beberapa waktu yang lalu, tepatnya sebelum Perempuan itu mendapat promosi kenaikan jabatan, di tempat kerjanya yang punya nama lumayan besar. Kini semuanya juga lenyap. Sedikitpun tak meninggalkan sisa.

"Apa gak bisa pulang lebih sore?" kata Bram dengan suara begitu datar. Setelah dia berhasil mengusir kenangan-kenangan yang akan membuat hatinya lemah.

Perempuan itu hanya menoleh sebentar. Lalu kembali pada kesibukannya, memeriksa lembar-lembar kertas. Dan tangannya sesekali membuat

catatan-catatan pada buku agendanya.

“Win!” tekanan suara Bram meningkat.

“Aku kan sudah tanya sebelumnya, boleh gak aku pulang agak malam?” jawab Perempuan itu, tangannya terus asik membolak-balik lembaran kertas dan menulis catatan, “dan kamu bilang gak apa-apa. Lantas...”

“Tapi jangan abaikan keluarga!” potong Bram.

“Siapa yang mengabaikan keluarga?” ujar Perempuan itu. Tak sedikitpun dia menoleh kepada Bram, yang mulai kehilangan kesabaran.

Menyaksikan bahwa perempuan itu sama sekali tidak peduli dengan kegelisahannya, Bram tersinggung juga.

“Kamu boleh gak peduli sama aku, tapi jangan kepada anak kita!”

“Bram!” Perempuan itu melemparkan lembaran-lembaran kertasnya ke atas meja dengan sedikit gusar, sorot matanya tajam, “dulu kamu janji mau mendukung aku sepenuhnya, apapun yang kukerjakan. Dulu kamu juga janji, untuk melakukan apa yang bisa kamu lakukan buat aku. Ingat!”

Bram baru mau menjawab, tapi Perempuan itu sudah lebih dulu bicara.

“Saat aku memilih kamu, itu karena aku yakin kamu adalah teman, suami, orang terdekat tempat aku mencari keteduhan. Tapi kenapa sekarang malah sebaliknya. Kamu menteror aku terus dengan pertanyaan yang kamu sudah tau jawabannya.”

“Sebab kamu berubah,” Bram akhirnya dapat juga menyelak.

“Dan kamu stag!” tangkas Perempuan itu menjawab, “kamu tidak bisa mengikuti perubahan.”

Skak mat! Serangan Perempuan itu terasa mematikan, membuat Bram seperti kehilangan kata-kata.

Hening beberapa saat. Udara terasa pengap oleh bau kemarahan yang sempat meluap.

“Aku kehilangan kamu, Win.” Ujar Bram, lirih sekali.

“Aku juga kehilangan kamu.” Balas Perempuan itu, sedikit ketus.

Begitulah. Mengingat pertengkaran-pertengkaran itu, Bram tiba-tiba merasa lelah teramat sangat. Bram kemudian tak ingat apa-apa lagi, dia terlelap. Sampai kembali terjaga oleh sinar terang yang menyilaukan.

Winda membuka pintu kamar. Di dalam agak remang karena yang menyala hanya lampu kecil di atas meja rias, di pojok ruangan. Ditekannya saklar lampu ruangan, dalam sekejap suasana menjadi terang. Dia lirik jam cartier warna biru yang melingkar manis di lengan kiri. Sudah jam sepuluh.

Perempuan muda itu menghampiri pembaringan dan duduk di salah satu sisinya. Lalu mengamati seorang bocah perempuan tiga tahun yang tergolek lelap. Di sebelah bocah itu terbaring Bram, suaminya, juga tak kalah lelapnya.

Mendadak Bram terbangun. Mungkin silau oleh serbuan cahaya yang mendadak menerpa mukanya. Sesaat laki-laki itu mengerjap-ngerjapkan mata, sambil berusaha melihat keadaan sekitar.

Tak lama dia menarik tangannya yang kukuh dan menjadi bantalan Chika, dengan perlahan dan sangat hati-hati. Mungkin tak ingin mengganggu tidur bidadari kecilnya.

"Maaf ... " ujar Winda pelan.

Bram mendekati meja rias Winda. Berusaha meraih jam kecil berbentuk lambang hati, dengan hiasan dua anak kecil bersayap di sisi kiri kanannya.

Tapi belum juga tangan lelaki itu sampai, Winda sudah bersuara lagi.

“Jam sepuluh...” ujar Winda.

Bram mengurungkan niatnya. Dia berdiri dan menggerak-gerakan tubuh, sampai terdengar berderak pelan seperti tulang patah.

“Baru pulang?” tanya Bram beku.

Winda mendekati Chika yang sesaat tadi menggeliat. Bermaksud mengecup keningnya seperti yang biasa dia lakukan setiap pulang kerja. Tapi batal, dia tak mau mengganggu kenyamanan tidur anak itu.

“Aku kan sudah bilang,” jawab Winda, dengan suara seolah ingin keluar dari kekuatan yang tiba-tiba menekan dirinya, “belakangan ini mungkin akan sering pulang malam.”

Bram keluar. Dan membiarkan pintu sedikit terbuka. Sehingga Winda dapat melihat punggung laki-laki itu yang berjalan dengan gelisah.

Winda menghampiri meja rias. Membersihkan mukanya sebentar. Lalu mengeluarkan laptop dan setumpukan kertas dari dalam tasnya. Wajah cantiknya tersenyum ketika mengamati lembaran-lembaran itu.

Entah kenapa, lembaran-lembaran itu bagai

punya daya magis yang kuat, yang menyeretnya dengan paksa dan membawanya angannya terbang tinggi.

Tiba-tiba terdengar Chika mengerang. Perhatian Winda sebentar beralih kepada bocah kecil itu. Chika diam lagi. Winda tersenyum, kemudian mengarahkan lagi perhatiannya pada kertas-kertas yang ada di tangannya.

Sekali lagi terdengar Chika mengerang. Tapi matanya tetap terpejam.

"Bundaaa..."

Winda menghampiri.

"Sshh... sshh..."

Winda mengelus-ngelus gadis kecilnya. Tapi sejenak dia terkejut, merasakan tubuh anak itu agak panas.

"Sejak sore badannya hangat," ujar Bram yang tiba-tiba muncul di depan pintu sambil membawa segelas teh hangat.

Winda melirik. Dia tahu suaminya paling suka dengan minuman berwarna coklat kekuning-kuningan itu. Dia hafal betul, laki-laki itu bisa menghabiskan dua sampai tiga gelas jika hatinya sedang gelisah. Apa itu yang sedang terjadi?

"Kok gak bilang?" tanya Winda.

Bram menghirup minumannya.

"Aku tidak biasa mengganggu orang sibuk dengan persoalan yang sepele."

Winda menoleh. Kaget juga mendengar Bram berkata begitu. Tapi dia berusaha menahan diri.

"Jangan bicara gitu dong, Bram!"

Bram cuma mendengus, lalu duduk di bangku dekat meja rias.

Winda menarik napas. Sudah beberapa hari ini Bram-nya bersikap sinis. Apa laki-laki itu tidak tahu bahwa dia sudah bekerja sampai larut begitu demi kepentingan mereka juga. Toh sesibuk bagaimanapun, dia tak pernah melupakan Bram-nya. Dia selalu menyempatkan diri untuk menelpon, paling tidak mengirimkan sms, menanyakan kabar laki-laki itu dan bidadari kecil mereka.

Tapi kenapa belakangan sikap sinis Bram seperti menjadi-jadi? Apa dia iri dengan prestasi Winda yang makin menjulang? Bukankah sejak dulu mereka sudah membicarakan semuanya bahwa mungkin saja sebagai istri, Winda akan punya penghasilan yang jauh lebih besar dari laki-laki itu.

Sebagai istri, Winda pun maklum jika Bram tak punya penghasilan tetap dan lebih memilih di

rumah dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya. Dan sungguh, itu tak masalah baginya. Dia sudah menyadarinya sejak dulu, sejak pertama kali dia mengenal Bram.

Jika Winda menerima Bram sebagai suaminya, karena laki-laki itu sangat baik dan terutama romantis. Laki-laki itu selalu membuatnya seperti berada di ketinggian menjulang dengan puisi-puisinya.

Laki-laki itu selalu melakukan sesuatu dengan cara yang sangat sederhana, tapi penuh kejutan. Dia juga yang membuat Winda selalu merasa cantik dan dihargai. Dari lelaki itu selalu lahir hal-hal kecil yang menjadi luar biasa berharga di mata Winda.

Tapi kenapa keromantisan itu kini seperti menguap? Di mana kesederhanaannya yang mengagumkan? Di mana puisi-puisinya yang membuat Winda mabuk kepayang? Di mana kejutan-kejutan kecilnya, yang dulu selalu membuat Winda ingin berlama-lama dengan lelaki itu?

Winda membaringkan dirinya di sebelah Chika. Dia peluk anaknya.

"Kalau besok Chika masih panas, bawa saja

ke dokter!” ujar Winda.

Sepi. Yang terdengar cuma hembusan napas Bram, gelisah.

Melihat betapa Bram-nya hanya diam, melonjak juga harga diri Winda. Bagaimanapun dia sudah mengalah, tapi kenapa tetap diremehkan. Dulu, jaman Siti Nurbaya, mungkin perempuan bisa saja mengalah dan takluk pada dominasi laki-laki. Tapi kini segalanya sudah berubah. Kini segalanya harus ditata ulang.

Egois? Bukan. Winda hanya ingin semua berjalan seiring. Harus ada persamaan. Bukankah agama juga mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan? Bukankah kebudayaan di manapun kerap mengajarkan keseimbangan? Ada Lingga bersisian dengan Yoni. Ada Yin yang bertaut dengan Yang. Lalu mengapa yang satu harus mengalah kepada yang lain?

“Kalau kamu gak mau, biar aku yang bawa.” Winda masih berusaha menekan ledakan dalam dirinya.

Namun Bram lagi-lagi cuma diam.

“Kamu memang lebih suka meributkan hal-hal remeh ketimbang mensupport aku,” Winda akhirnya buka suara juga, “kamu ternyata lebih memilih

aku hancur!”

“Kamu yang menghancurkan dirimu sendiri.”

“Dan kamu suka jika aku hancur? Terus apa gunanya kamu ada di sini?” Winda berusaha meredam kalimatnya, tapi dia tahu panah terakhir harus dilepaskan kalau tak ingin jadi pecundang, “laki-laki memang egois. Kehadirannya cuma bikin ribut!”

Bram terpana. Tak mengira Winda-nya bisa meluncurkan kalimat-kalimat bak setajam mata pisau, dan mata pisau itu kini membuatnya terluka. Dalam. Berdarah.

Dengan hati-hati, Winda meraba kening bidadari kecilnya. Sudah normal, tak hangat lagi. Tadi pagi dia membawa Chika-nya ke dokter sebelum berangkat ke kantor. Dan menurut keterangan dokter, bidadari kecil itu cuma menderita panas biasa, bukan sesuatu yang mengkhawatirkan.

Winda duduk di bangku kesayangannya yang ada di sudut kamar. Dia lemparkan tasnya begitu saja. Tak lagi sibuk memeriksa lembaran-lembaran kertas seperti kemaren. Entah kemana

semangatnya yang biasa menggebu-gebu.

Dari kejauhan, tak tahu berasal dari mana, terdengar sayup-sayup sebuah nyanyian yang dulu begitu dikenal Winda. Dulu, saat dia belum menikah.

.....

Aku harus mencoba

Untuk menepis semua

Kenangan yang terindah

Kala segalanya masih penuh asa¹

.....

Hhh... Tiba-tiba Winda merasa sendiri.

Dia tatap Chika-nya yang masih terbaring lelap. Mestinya bukan bi Suti yang ada di sebelah Chika. Mestinya Bram. Ya, harusnya laki-laki itu yang terbaring di situ, dengan begitu Winda tak akan pernah merasa sendiri.

Dia akan menelusup diam-diam di pelukan laki-laki itu, hingga pagi, hingga laki-laki itu terbangun dan terkejut karena ada Winda di pelukannya.

Tapi di mana kini laki-laki itu berada? Sejak pertengkaran, mungkin karena sangat tersinggung, pagi-pagi sekali laki-laki itu pergi begitu saja meninggalkan rumah.

¹ Penggalan lagu yang dinyanyikan Rita Effendi

Huah. Betapa pengecutnya! Ingin lari dari persoalan rupanya. Bukankah mestinya laki-laki harus lebih dewasa, lebih sabar dan toleran. Lebih bijak menyikapi persoalan. Bukankah laki-laki harus mau jadi keranjang sampah segala kekesalan dan kemarahan istrinya?

Dan Bram mestinya begitu!

Tapi apa semua salah laki-laki itu? Apa Winda juga tidak salah? Bisakah dibenarkan meninggalkan keluarga sampai larut malam, padahal dia punya bidadari kecil yang masih butuh perhatian, hanya oleh sebuah alasan pekerjaan?

Bisakah diterima tetap lebih memilih kertas-kertas kerjanya, ketimbang mencurahkan sedikit perhatian pada laki-laki itu dan Chika kecilnya, padahal dia sudah ada di rumah?

Ya...ya... Dia juga bersalah. Dia tanpa sadar telah menciptakan jurang itu. Seandainya waktu bisa diputar ulang, tentu dia akan memilih Bram dan si kecil Chika ketimbang pekerjaannya.

Ah. Dimana kamu Bram? Mestinya kita bicarakan ini dengan kepala dingin. Bukan dengan emosi. Bagaimana bisa kamu menjadi imamku kalau tak bisa menjaga kemarahan dan keliaran sikapku. Dan aku, bagaimana bisa menjadi makmum yang

baik jika aku membelakangimu?

Winda mengambil HP-nya dan membuka kotak pesan masuk. Di situ masih tertulis SMS Bram tadi pagi, sesaat setelah laki-laki itu pergi.

Jaga Chika. Aku pergi sebentar. Ada yang mesti aku lakukan, sebelum aku mengambil keputusan yang menyangkut hidup kita.

Apa kamu sudah mengambil keputusan itu, Bram? Kamu mau meninggalkan aku? Aku memang salah, tapi kenapa kamu bersikap pengecut begitu? Kamu tega meninggalkan Chika? Kamu tega membiarkan aku sendiri, padahal kamu yang janji gak akan membiarkan aku sendiri dalam keadaan apapun.

Winda tertunduk lesu. Dia merasa sebuah ruang dalam jiwanya kini betul-betul lengang dan kehilangan kegairahan.

Winda mengambil HP. Tanpa maksud menggugah keputusan yang akan diambil Bram, meski telat dia akan membalas SMS laki-laki itu. Sejenak Winda ragu. Tapi tak lama jarinya bergerak membuat sederetan kalimat pendek.

Apapun keputusan yang kamu ambil, aku

cuma ingin bilang: aku minta maaf!

Lalu Winda mendekati jendela. Dia ingin sekali ini saja, dan untuk yang terakhir, dia memandang jalan kecil yang ada di halaman. Sebuah jalan setapak yang berakhir pada pintu, yang jadi pembatas rumahnya dengan jalan raya.

Betapa kangennya dia dengan jalan itu. Dulu Bram-nya selalu berdiri di dekat jendela jika sedang menunggu pulang. Dan dia juga senantiasa berdiri di situ kalau menunggu kedatangan Bram.

Namun Winda tahu, sekarang dan mungkin nanti, tak ada lagi yang akan ditunggu dan menunggu. Pintu dimana jalan kecil itu berakhir, akan menjelma jadi pembatas imajiner antara dirinya dengan Bram yang entah ada di mana.

Mendadak Hp-nya berbunyi. Sebuah pesan masuk. Winda membacanya. Dari Bram.

Aku sudah mengambil keputusan. Maafkan kalau aku salah!

Begitu singkat pesan itu. Winda tercenung. Apakah itu artinya Bram benar-benar pergi? Jika benar, berarti selesai sudah satu episode dalam

hidup Winda. Dan dia harus menjalani episode lain, yang tak pernah terlintas sedikitpun dalam benaknya.

Winda tiba-tiba saja ingin menangis. Dia juga ingin berteriak sekuat-kuatnya. Tapi yang aneh tak sedikitpun mulutnya mengeluarkan suara.

Apa karena dia sudah kehilangan kekuatan? Apa karena isi di rongga dadanya begitu penuh, hingga semuanya berdesakan ingin keluar, dan berakibat napasnya jadi tersengal-sengal?

Sebuah SMS masuk lagi. Susah payah Winda membacanya.

Tadi aku menemui seorang teman lama yang menawarkan pekerjaan. Sebetulnya aku mau cerita, tapi kelihatannya kamu gak mau diganggu.

Winda terkejut. Tapi belum juga pikirannya mencerna lebih lama, HP-nya berdering lagi. Kali ini sebuah panggilan. Winda menekan tanda OK dan mendengarkan.

Hening. Hanya terdengar dengus napas, pelan. Tak lama,

"Aku menolak tawarannya. Sebab aku masih

ingin selalu berdiri di dekat jendela dan menunggu kamu pulang. Kamu masih sibuk, ya? Masih gak sempat berdiri di dekat jendela dan menunggu aku?"

Bram?

Winda cepat menyingkap tirai yang menutupi jendela. Di sana, di ujung jalan kecil yang berakhir pada pintu yang membatasi halaman dengan jalan di depan rumah, terlihat Bram-nya.

Jakarta. Mei 2005

Jadilah Istriku

Asma Nadia

*Berapa banyak perempuan dalam hidupmu,
Bang? Berapa yang kau butuhkan?*

Sebut aku naif, tapi dulu sekali, selain ibumu, kukira hanya aku. Maka bisa dibayangkan betapa harapanku melambung hingga menyentuh bintang, ketika suatu hari dengan mata penuh cinta, kau berkata,

"Jadilah istriku,"

Cukup lama aku hanya terdiam. Bukan karena memikirkan bagaimana harus merespon kalimatmu, namun karena aku memerlukan waktu untuk mengusir rasa terkejut. *Sungguhkah yang kudengar?*

Dibandingkan dirimu, aku sungguh bukan siapa-siapa. Kau dengan selangit prestasi. Kau yang begitu populer tidak hanya di fakultas, bahkan seisi kampus. Kau yang mantan ketua senat. Kau yang sudah mapan ketika kuliah tingkat

satu.

Sedang aku hanyalah gadis sederhana, yang tidak populer, tidak pernah memenangkan satu piala pun dalam hidup, dan harus henggang dari kuliah karena ketiadaan biaya.

Matamu yang tajam tampak panik beberapa kejam, menyadari tak satu kata pun kuucapkan, meski menit menit berlalu.

"Jadilah istriku," ulangmu penuh kesungguhan.

Tuhan, ini terlalu indah untuk menjadi kenyataan, batinku sambil menatap rambutmu yang hitam berombak.

Ingatkah Bang, berapa lama kita mematung kala itu. Hanya terdengar helaan napas masing-masing. Kau yang bingung akan kediamanku, dan aku yang harus menata keyakinan diriku.

Maafkan aku. Sebab membiarkanmu mengulangi kalimat indah itu sampai ketiga kalinya, sebelum aku yakin, aku tidak sedang bermimpi.

Berapa banyak perempuan dalam hidupmu, Bang?

Dulu kukira hanya aku. Hingga resahmu memecahkan batu kediaman. Pengakuan yang mengagetkan, dan rasanya akan sulit dipercayai siapapun yang mengenalmu.

“Aku... pernah menikah sebelumnya, Tya.”
ujarmu dengan kalimat putus-putus. Tiga hari menjelang pernikahan kita.

Kali ini aku berharap sedang tidur dan bermimpi. Nyatanya tidak. Kepalaku yang menunduk, masih dapat menekuri butiran-butiran tanah merah yang rekah di belakang rumah. Beberapa saat kita hanya berdiam diri, menikmati deburan hati satu sama lain. Kau dengan perasaan bersalahmu, dan aku dengan sebersit rasa kecewa. Ternyata aku bukan yang pertama.

“Tapi itu sebuah kesalahan,” lanjutmu berusaha meyakinkan, dan mengusir embun yang memberat di mataku.

“Kami masih muda, Tya. Dan ketika itu aku tidak seperti sekarang. Terlalu sering kami berdua, hingga melakukan kesalahan itu. Maafkan aku.”

Ego keperempuananku terusik. Begitu saja perasaanku melambungkan sederet pertanyaan. Siapa perempuan itu? Bidadari pertama yang menghangatkan hatimu. Cantikkah dia? Kenapa kalian berpisah?

“Belakangan kami sama-sama sadar, Tya. Tidak ada cinta. Yang ada hanya gejolak anak muda. Kami bercerai setelah tiga bulan pernikahan

dengan kehangatan yang lama-lama meredup.”

Aku masih diam. Dalam imajinasiku tanah-tanah tempat kaki-kaki kita menapak seakan rekah dan meninggalkan jurang yang lebar. Memisahkan kau dan aku.

Tapi layakkah menghukum seseorang berdasarkan masa lalu?

“Maafkan aku,” sesalmu lagi, dengan mata yang tampak memerah, ketika sekilas tadi tatapanku melintasi wajahmu.

Betapapun, perasaan beruntung dan mendapatkan anugrah itu jauh lebih besar, dibandingkan badai yang kau bawa di hatiku hari itu. Jangan sombong Tya. Kau sendiri siapa? Masih banyak gadis yang akan mengejar Bang meskipun tahu yang sebenarnya. Meski tahu kesalahan yang pernah diperbuatnya, dan status yang pernah disandangnya.

Kubuang air mata yang sempat memberati kelopakku. Kutengadahkan wajah. Kulihat wajahmu bercahaya, dan senyum lebar yang menghiasi di sana, kala pernikahan kita terlaksana. Walaupun ego sebagai perempuan, kadang sulit menghilangkan keingintahuan itu. *Sebahagia ini juga kah kau dulu, Bang?*

“Terimakasih Tya. Terimakasih telah melengkapiku, cinta.”

Kata cinta yang kau ucapkan, tak lama setelah ijab Kabul selesai dan mengantarkan kita pada status yang baru. Kau suamiku, dan aku istrimu.

Setelah itu adalah hari-hari indah menjelajahi negeri peri. Berdua kita menelusuri dunia yang memberi bahagia tanpa batas. Tak ada kata-kata yang bisa kutemukan untuk menjelaskan perasaanku saat itu, ketika aku menjadi perempuan satu-satunya dalam hidup Bang.

Lalu hari membuahkan minggu, dan minggu melahirkan bulan. Begitu cepat bilangan bulan berganti tahun. Waktu telah memberi kita bahagia yang lain. Gadis kecil kita. Cantik. Matanya mewarisi sipit matamu, dan bibirnya mewarisi mungil bibirku. Setidaknya itulah komentar pertama yang keluar darimu ketika melihat Aulia.

Hidup tak lagi menjadi milik berdua. Tapi aku tak pernah marah pada makhluk ketiga yang hadir dalam hari-hari kita. Aulia yang begitu cepat tumbuh dan semakin menggemaskan.

“Terimakasih telah memberiku kebahagiaan sebesar ini, Cinta.”

Berulang-ulang kalimat itu kau tujukan padaku,

dengan mata yang semakin dilekati cinta. Cinta yang bergulir dan kulihat semakin besar di matamu. Apalagi ketika sosok lain lahir dari rahimku. Gagah, lucu dan montok. Kau memberikan nama Aditya untuk bayi kedua kita.

Masih ingatkah Bang, saat kita duduk di teras rumah, dengan satu sosok mungil di pangkuan kita masing-masing. Mengenalkan mereka kepada bulan, bintang dan langit. Juga benda-benda angkasa lain.

“Ayah akan bekerja lebih keras,”

Katamu sambil memandang wajah imut Aulia, yang masih berceloteh, dan Adit yang terkantuk-kantuk dalam buaianku.

“Tapi beri anak-anak waktu, terutama ibunya,” bisikku yang kau balas dengan mendekatkan wajahmu, lalu mengecup dahiku. Penuh cinta seperti biasa.

Hari-hari kita tetap indah, betapapun kesibukan menjeratmu. Sebagai istri aku hanya bisa mendukung sebisanya. Menyiapkan kebutuhanmu sehari-hari, sebelum pergi ke kantor, menyambutmu ketika pulang. Menjaga tidurmu ketika anak-anak yang rewel minta bermain dengan ayah mereka yang pulang menjelang pagi.

Di matakau kau tak pernah berubah. Masih laki-laki yang sama yang selalu jujur dalam setiap langkah. Laki-laki yang mengangkatku pada kedudukan para ratu. Begitu tinggi aku memandangmu, Bang. Sosok kukuh bertanggung jawab yang tak pernah sedikitpun kehilangan pesona di matakau.

Maka seperti petir memekakkan telinga, ketika suatu hari seseorang memberitahu kabar itu. Kau diam-diam menjalin hubungan dengan perempuan lain.

Kupeluk anak-anak dalam tangis yang tak bisa kutahan. Sungguh, aku tak habis pikir. Belum lagi hilang rasa sakit akibat operasi Caesar. Belum lagi kembali bentuk tubuh setelah berat badanku melonjak saat mengandung Aditya.

"Ibu kenapa?" tanya Aulia yang memasuki usia empat tahun. Jarinya yang kecil mengapus air mata yang turun di pipiku, sebagian membasahi wajah Adit, yang kuapus dengan jemari bergetar

Semua kebahagiaan yang kurasa lebih dari sempurna, tak cukupkah bagimu? Di mana salahku?

Pada cermin lemari, kupandang tubuhku yang jauh dari bentuk ideal. Ini kah penyebabnya?

Lemak menimbun di mana-mana. Pesona yang telah mengendur dan layu. Inikah yang membuatmu berpaling?

“Sabar, Tya. Ini memang cobaan perempuan.”

Suara Ibu mertuaku parau, saat memelukku. Belakangan perempuan berusia enam puluhan itu menangis makin keras. Barangkali seperti aku, Ibu bisa melihat kebahagiaan kita yang pecah, seperti bintang di langit yang terbanting ke bumi. Kepingan-kepingannya melukai begitu banyak hati.

“Maafkah aku, Tya. Maafkan aku, Cinta. Ini salahku.”

Malam itu kau memeluk kakiku. Sementara aku hanya termangu, tanpa bisa bicara. Meski cairan bening hangat yang berasal dari matamu, membasahi daster panjang yang kukenakan.

Berapa banyak perempuan dalam hidupmu, Bang? Berapa yang kau butuhkan?

Permintaan maafmu tak mengubah keadaan. Berbulan aku larut dalam kediaman yang membuat otakku seakan berhenti berfungsi. Kecuali kewajiban terhadap anak-anak, lainnya tak kupedulikan. Wajahku kuyu, dengan mata bengkak karena setiap malam menangis. Kepercayaan diriku drop. Aku merasa seperti bunga yang

dipangkas dari tangkainya, dan layu sebelum waktu.

Berbulan pula kucari jawaban atas sebuah kenapa yang tak pernah bisa kau jelaskan.

Apakah karena aku sudah menjadi begitu tua, gembrot dan jelek? Bagaimanapun melahirkan dua anak, telah merenggut tubuh ramping, dan kesegaran perempuan muda.

Kepercayaan diriku terus merosot dari hari ke hari. Aku menghilang dari keramaian dan mengurung diri dalam sunyi. Anehnya kewajiban terhadap anak-anak tak pernah sekalipun kulupakan.

Tapi aku telah kehilangan semangat untuk melakukan apapun. Hingga setahun berlalu, aku bahkan belum berani bercermin dan menatap tubuhku di sana. Tubuh yang layu dan tak lagi menarik.

Pasti itulah alasan kenapa suamiku jatuh cinta pada perempuan lain. Cantik, sudah kulihat foto mesra mereka berdua. *Kemana sikapmu yang begitu terjaga semasa kuliah? Kenapa kini begitu mudah, menyentuh, bahkan memeluk mesra perempuan yang belum menjadi istrimu?*

Tapi kalimat itu tak pernah kusampaikan

padamu. Hanya menari-nari dalam pikiran yang kian kusut dari waktu ke waktu. Waktu yang kerap membawa anganku berpindah-pindah, masa lalu, masa kini, masa lalu, masa...

"Maafkan aku, Tya. Maafkan aku, cinta."

Di hadapanmu aku masih larut dalam diam. Dulu sekali, suamiku menjanjikan satu hal, hanya satu hal yang kutelan mentah-mentah pada hari penuh madu yang memabukkan.

"Pegang kata-kataku, Tya. Selamanya, aku hanya akan memberimu kebahagiaan. Bukan yang lain. Pegang itu, ya?"

Kebahagiaan? Kata itu telah melayang jauh di antara bintang-bintang, bulan dan langit yang dulu kita kenalkan pada anak-anak. Saat duduk bersama di beranda rumah. Ketika cinta masih bisa kupercaya.

Selama dua tahun kemudian, aku hidup dengan perasaan kosong. Berulangkali berusaha bangkit, untuk dua permata kecilku yang kini memasuki usia sekolah. Tapi lebih sering gagal. Hingga kulihat Aulia tiba-tiba lebih dewasa dari sebelumnya. Waktu, telah begitu lamakah berlalu?

"Bu, Ibu harus tersenyum lagi."

Begitu kalimat Aulia sambil tangannya menarik

ujung-ujung bibirku ke atas, membentuk senyum.

Ya Allah, hidup memang tak pernah mudah. Salahku yang melupakan cobaan.

Tertatih kucoba bangun dari hampa. Semua menyambut baik dan mendukung, juga suamiku. Tidak kupusingkan lagi hubungan Bang dengan perempuan itu. Sampai suatu hari Ibu mertuaku datang dan membawa kabar,

"Mereka sudah putus, Tya. Sudah putus. Alhamdulillah!"

Bibirku yang kering bergerak-gerak. Ada air mata yang jatuh di sana.

"Kau tidak usah cemas, Tya," nasihat perempuan itu lagi, "Waktu akan menyembuhkan kesedihan."

Begitulah, pagi ini untuk pertama kali aku berani menatap tubuhku di cermin.

Entah bagaimana, sepertinya kesedihan juga telah menghilangkan sebagian berat badanku. Tentu saja mustahil mengharapakan tubuhku kembali dalam kondisi terbaik seperti dulu.

"Kau harus rajin minum jamu!" kata Ibu mertuaku sambil menyodorkan segelas air

berwarna kecoklatan dan berbau seperti Lumpur, “Laki-laki suka dengan perempuan yang biasa minum jamu.”

Sementara Ibuku yang sejak peristiwa itu seperti ingin menjaga jarak dengan masalah pribadiku, kali ini datang dan memberiku sebuah nasihat,

“Ikut senam, Tya. Banyak ibu-ibu yang rajin senam sekarang.”

Begitulah, kututup lembar kesedihanku dan berusaha bangkit. Bibirku yang kering mulai kusapu *lipbalm*. Aku semakin sering tersenyum. Seiring waktu, jendela-jendela kamar mulai kubuka dan kubiarkan terkena cahaya matahari. Aku keluar dari sunyi.

Bang memperlakukanku lebih hati-hati. Masih ada cinta yang berpendar di matanya. Kami mulai sering duduk berdua lagi, dan berbicara tentang anak-anak. Barangkali Cuma anak-anak lah yang masih menyatukan kami hingga saat ini.

Aku memang bukan siapa-siapa. Bukan perempuan cantik dan populer yang sempat merebut abang dari sisiku. Tapi bahkan seorang perempuan sederhana berhak merasa terluka. Walau demikian, kukayuh sebisaku bahagia untuk

mengembalikan senyum pada kami. Hari-hari mengalir. Bang mendorongku untuk belajar lagi.

"Biar Tya punya kesibukan. Kenapa tidak kuliah lagi?" usul Bang suatu hari.

Bayangan cantik yang tersenyum renyah dalam pelukan Bang menyedot ingatanku. Perempuan cantik yang terlihat elegan dan tinggi.

Bayangan itu membangkitkan rasa cemburu dan semangat kompetisiku. Maka kuanggukan kepala menyetujui usulnya untuk melanjutkan kuliah. Bahasa Inggris menjadi pilihanku.

Untuk membantuku menangani anak-anak di rumah, Bang memintaku mempekerjakan seorang *babysitter*. Aulia sudah besar, dan bisa mengurus dirinya sendiri, tapi Aditya yang berusia empat tahun masih membutuhkan tangan lain. Aku setuju. Bang sendiri yang mengurus semuanya karena aku sibuk menyiapkan berbagai kelengkapan pendaftaran sebagai mahasiswa baru.

Syukurlah, aktivitas baru mengembalikan rasa percaya diriku. Kembali belajar, bergaul dengan teman-teman yang berusia jauh lebih muda membawa kesegaran dalam hidupku. Ah, terkadang aku lupa usiaku yang tak lagi remaja.

Kebahagiaan seolah kembali dalam genggamanku.

Bang yang pengertian dan tidak pernah marah, bahkan meskipun tak jarang tugas-tugas kuliah membuatku pulang terlambat. Aulia semakin besar, dan Aditya kian lucu dan menggemaskan. Baby sitter yang baru telah mengurus anak kedua kami itu dengan sangat terampil. Aku sungguh berterima kasih padanya.

Perlahan pula perasaan cintaku yang sempat menguap kepada Bang, kembali. Dari situ aku tahu, sebetulnya perasaan itu tak pernah benar-benar hilang.

"Aulia, Adit...lihat nih ibu kalian pintar, kan?"

Pertanyaan Bang yang dilemparkan pada kedua buah hati kami membuat perasaanku bungah. Indeks prestasiku memang cukup membanggakan. Diam-diam aku berterima kasih pada sosok cantik yang tampak pintar, namun tak pernah kukenal namanya. Sosok yang membuat suamiku beralih dariku, namun menyadarkanku untuk kembali memiliki cita-cita.

Aku ingin cerdas, ingin pintar. Ingin bisa menjawab pertanyaan apa saja yang Bang lemparkan. Aku ingin bisa meladeni kebutuhan intelektualitasnya sehari-hari. Keinginan itu sungguh menjadi bahan bakar dalam menjalani

hari-hari kuliahku. Juga dalam merehab dandananku yang dulu cenderung monoton dan tua.

“Duh, ibu makin muda aja dandanannya ya, Aulia?”

Begitu komentar Bang kerap kali, yang disambut acungan jempol si sulung.

Namun luka yang berusaha kujahit rapat-rapat, pecah lagi malam itu. Membuat bumi tempat berpijakku bergoyang, napasku tersengal, dan kepalaku berkunang-kunang. Ketika dengan map penuh dalam tas, aku berlari-lari kecil menembus hujan lebat, memasuki perumahan tempat kami tinggal.

“Jadilah istriku,”

Suara itu terdengar seperti nyanyian masa lalu, namun begitu jelas meski hujan tak sedikitpun menyisakan ruang buat kesenyapan.

Di depan pintu, aku terpaku.

Kau berada tidak jauh dari hadapanku.

Seperti dulu, dengan penuh cinta menatap, bahkan kali ini dalam jarak lebih dekat dari yang bisa kuingat. Pada jarak itu pasti aku bisa mendengar gemuruh hatimu, bahkan mencium aroma napasmu.

"Jadilah istriku," katamu lagi.

Dan perempuan di dalam rumah, yang kupercaya mengurus Adit ketika hari-hari kuliah menjeratku, mengganggu perlahan. Malu-malu. Begitu nyata dalam pandangan, meski kabut kemudian mengalangi penglihatanku ketika tiba-tiba saja sesuatu pecah. Air mata, atau hati yang kembali berkeping?

Ah, Berapa banyak perempuan yang ada dalam hidupmu, Bang? Berapa yang kaubutuhkan?

Dulu sekali, kukira cuma aku.

Kowloon, 15 Juni 2005

Krisdayanti

Birulaut

"Edan!"

"Gak mungkin."

"Kamu pasti ngarang."

"Mana mungkin istrimu yang hamil, malah kamu yang disuruh..."

"Tapi ini benar, kok. Sungguh!" potong Misbah berusaha meyakinkan.

Misbah pantas ngotot, sebab masalah yang sudah membelitnya beberapa hari belakangan ini, betul-betul membikin hidupnya tidak nyaman. Dan saat dia minta pendapat teman-teman kerjanya, mereka malah menganggap Misbah mengada-ada.

"Kamu pasti sudah lama gak ibadah yang bener, makanya jadi gampang ngawur," Mas Putu yang sejak tadi hanya menyimak pembicaraan, akhirnya bersuara juga. Padahal biasanya, orang Bali satu itu tak gampang buka mulut kalau tak perlu benar.

"Kesurupan kok pengen mencium bintang film. Itu namanya kurang kerjaan," Barkah yang sudah punya anak tiga biji, dan sudah pengalaman soal permintaan aneh dari istri yang sedang hamil, terus mencecar.

"Jadi... bagaimana?" Misbah mulai frustrasi.

"Lupakan saja!"

"Begini!" Misbah coba meyakinkan lagi, "istri saya gak mau makan, gak mau mandi, gak mau senyum apalagi ngomong, dan... pokoknya akan seenaknya, kalau permintaannya gak saya penuhi."

"Mis. Dimana pun di dunia ini, istri yang sedang hamil dan ngidam itu memang permintaannya macem-macem, semaunya dan gak dipikir lebih dulu," ujar Mas Umam, yang memang terkenal sabar dan toleran terhadap kesulitan orang lain.

"Tapi..."

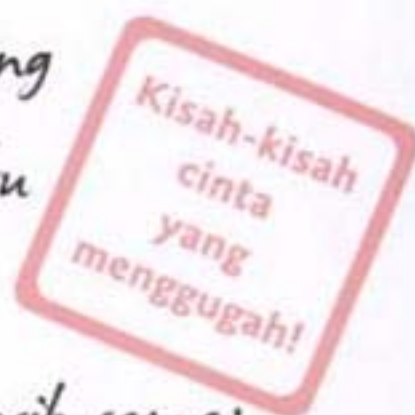
"Tapi gak ada yang menyuruh suaminya untuk mencium perempuan. Apalagi perempuan itu selebritis ngetop."

Misbah garuk-garuk kepala. Bingung.

Istri Misbah memang sedang hamil muda, dan ini anak pertama mereka. Sebetulnya laki-laki kalem berperawakan kurus itu sadar, istri yang sedang hamil memang suka minta yang aneh-

Kerinduan yang kupunya
Masih sama seperti bertahun lalu:
Saat tirai jendela
Hanya menyisakan keheningan
Dan nyanyian burung-burung
Menerbangkan duka masa silam

Maka biarkanlah
Kalbuku menarikan Romeo dan Juliet
Dalam bayang-bayang
Yang tak lagi kelabu



Kerinduan yang kupunya masih sama:
Kepadamu

Edisi cetak ulang "Jadilah Istriku"



Lingkar Pena
PUBLISHING HOUSE

Jl Keadilan Raya No 13 Blok XVI Depok 16418
Email: lingkarpena@indo.net.id
Telp/Faks: (021)7712100

ISBN 979-1367-04-3

